

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia khususnya peserta didik menjadi suatu keharusan. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu terciptanya individu yang kritis, memiliki keterampilan berpikir, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa dengan menggunakan angket di kelas X SMA Negeri 7 Medan pada tanggal 25-26 Januari 2013, diperoleh hasil observasi bahwa pelajaran fisika kurang diminati. Dari angket yang diberikan kepada 2 kelas dengan jumlah siswa tiap kelas yaitu 43 siswa dan 45 siswa, terdapat 11,6% siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika untuk kelas pertama, dan kelas yang satunya lagi terdapat 22% siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika. Alasan siswa-siswa yang diobservasi tidak menyukai pelajaran fisika karena menurut para siswa pelajaran fisika sulit untuk dipahami dan membosankan.

Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2013 dengan Bapak Suhunan Harianja guru fisika yang mengajar di kedua kelas tersebut, kendala yang dihadapi saat mengajar yaitu adanya beberapa siswa yang ribut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru fisika di kedua kelas tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dari hasil wawancara dengan Bapak Suhunan Harianja, saat kegiatan pembelajaran berlangsung aktivitas siswa masih kurang. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah siswa yang mengajukan pendapat maupun bertanya meskipun diberi kesempatan bertanya oleh guru. Siswa yang mengajukan pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu hanya 5-6 orang tiap kelas (sekitar 11,6%-13,3%). Hal ini karena siswa kurang berani atau

bingung mengenai apa yang ditanyakan. Selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan dan menyampaikan ide-idenya ketika berhadapan dengan permasalahan. Hasil belajar fisika siswa di kedua kelas cukup rendah dilihat dari nilai rapor siswa untuk mata pelajaran fisika.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Model pembelajaran *Problem Solving* memiliki karakteristik sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Model pembelajaran *Problem Solving* memiliki 5 fase yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi. Dengan kelima fase tersebut diharapkan siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran fisika. Pada fase pertama yaitu mendefinisikan masalah, siswa akan merumuskan masalah dari peristiwa yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga jelas masalah yang dikaji. Dilanjutkan fase kedua, siswa menentukan sebab-sebab terjadinya masalah. Fase pertama dan kedua dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika. Mulai dari fase pertama hingga fase kelima berisi rangkaian aktivitas siswa yaitu bertanya, mengajukan pendapat, mengembangkan ide-ide yang dimilikinya, saling membagikan ide-ide, meningkatkan kerjasama antarsiswa, dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran *Problem Solving* memfasilitasi keberhasilan siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, komunikasi, dan kerja kelompok. Dengan model ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa fisika.

Model pembelajaran *Problem Solving* telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti : Utama Gulo (2010) dan Ofri Yadi Putra (2010). Utama Gulo (2010) melakukan penelitian di SMA Swasta Gajah Mada Medan menyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu 77,81 dan model pembelajaran konvensional yaitu 67,03 dan terdapat peningkatan aktivitas di kelas eksperimen 76,24% sedangkan di kelas kontrol 63,34%. Ofri Yadi Putra (2010) yang melakukan

penelitian di SMP N 11 Medan menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, dilihat dari sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* nilai rata-rata fisika siswa adalah 36,79 untuk kelas kontrol dan 40,38 untuk kelas eksperimen dan setelah diterapkan model ini diperoleh rata-rata nilai hasil belajar 64,72 untuk kelas kontrol dan 71,28 untuk kelas eksperimen. melalui model pembelajaran ini hasil belajar Fisika siswa meningkat.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengakui masih mempunyai kelemahan. Gulo (2010) kelemahannya adalah keterbatasan waktu, tidak semua kelompok memiliki kesempatan untuk waktu presentasi dan memberikan tanggapan. Putra (2010) kelemahannya adalah kesulitan pengelolaan kelas. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pengawasan kelas dan pengalokasian waktu. Peneliti akan mencoba lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam RPP khususnya supaya setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti juga akan memberikan Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang lebih sederhana dan menarik pada saat KBM berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan LKS dengan soal konsep dan hitungan sebagai bahan permasalahan diskusi kelompok.

Berdasarkan masalah-masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Optika Geometris Di Kelas X Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan masih rendah.
2. Pelajaran fisika kurang diminati karena siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami.

3. Aktivitas siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung masih kurang
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Solving* dan pembelajaran konvensional
2. Materi pokok yang disajikan adalah materi pokok Optika Geometris
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013?
4. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013?

5. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Optika Geometris di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* di Kelas X SMA Negeri 7 Medan semester II T.P. 2012/2013.
2. Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran bagi pengajar fisika dalam memilih model pembelajaran.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi.
2. Hasil belajar adalah kompetensi yang terukur dan *observable* yang diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, sehingga setiap guru bisa menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

